

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Kisah Qarun dalam QS. Al-Qasas ayat 76–82 memuat konstruksi psikologis yang koheren dan tersistematis apabila dibaca melalui kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, tergambar secara progresif dan saling berinteraksi sepanjang narasi, membentuk potret kejiwaan tokoh yang mengalami disintegrasi moral secara bertahap hingga berakhir pada kehancuran total.

Id Qarun termanifestasi melalui kecintaan yang berlebihan pada harta dan dorongan superioritas yang tak terbandung sejak ayat pertama (QS. 76). Kekayaan yang melimpah tidak disikapi sebagai amanah, melainkan menjadi stimulus yang terus-menerus memperkuat naluri dominasi. Dorongan ini mencapai puncaknya pada ayat 79 ketika Qarun tampil di ruang publik dengan kemewahan yang sengaja dipamerkan demi memperoleh pengakuan sosial.

Ego Qarun tidak berfungsi sebagai mediator yang sehat antara dorongan batin dan realitas sosial-moral. Sebaliknya, ego bergeser menjadi instrumen rasionalisasi yang membenarkan dorongan id. Puncak rasionalisasi ini tampak pada klaim Qarun dalam ayat 78: *"innamā ūtītuhu 'alā 'ilmin 'indī"* sebuah mekanisme pembenaran diri yang menisbatkan seluruh kekayaan pada keunggulan kapasitas pribadi, sekaligus menolak peran Allah sebagai sumber rezeki.

Mekanisme ini dalam psikologi disebut sebagai *moral disengagement*, yaitu penonaktifan fungsi evaluasi moral diri untuk membenarkan perilaku yang bertentangan dengan nilai.

Superego Qarun mengalami pelemahan yang progresif. Nasihat komprehensif dari kaumnya pada ayat 77 yang merupakan bentuk tekanan moral dari luar gagal menembus sistem nilai internal Qarun. Keempat prinsip moral yang terkandung dalam nasihat tersebut, yaitu orientasi akhirat, proporsionalitas duniawi, ihsan, dan larangan merusak bumi, diabaikan sepenuhnya. Pada ayat 81–82, superego yang sudah lumpuh tidak lagi mampu mencegah konsekuensi akhir: kehancuran total yang menenggelamkan Qarun bersama seluruh hartanya.

Dinamika ketiga struktur ini membentuk pola yang bersifat sirkular dan destruktif: dominasi *id* yang tak terkontrol mendorong ego untuk terus memproduksi rasionalisasi, yang pada gilirannya semakin melumpuhkan superego. Kisah Qarun dengan demikian bukan sekadar narasi historis tentang seseorang yang dihukum karena kesombongannya, melainkan sebuah model psikologis Qur'ani tentang bagaimana ketidakseimbangan struktur kepribadian secara progresif menghancurkan manusia dari dalam.

2. Penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Qasas 76–82 menghasilkan pembacaan yang komplementer dan saling memperkuat tentang dimensi materialisme dalam kisah Qarun. Ketiga perspektif ini secara bersama membentuk gambaran yang berlapis tentang cara materialisme bekerja dalam dimensi teologis, moral, dan sosiologis sekaligus. Misalnya, Al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* membaca materialisme Qarun dari dimensi teologis. Klaim Qarun bahwa kekayaannya diperoleh karena "ilmu yang ada

padanya" ditafsirkan sebagai pembalikan fundamental terhadap posisi Allah sebagai sumber rezeki. Bagi al-Thabari, ini bukan sekadar kesombongan personal, melainkan bentuk syirik yang tersembunyi, dimana kekayaan dijadikan tuhan pengganti. Kehancuran Qarun pun dibaca sebagai konsekuensi teologis yang setimpal atas penolakan ini.

Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-Qur'ān al-'Azhīm* menekankan dimensi moral dari materialisme Qarun. Kecintaan berlebihan pada harta membentuk karakter yang tertutup sepenuhnya dari koreksi eksternal. Penolakan keras Qarun terhadap nasihat kaumnya dan kesombongannya dalam menampilkan kemewahan adalah bukti bahwa ego Qarun sudah benar-benar tunduk pada nafsu tanpa ruang bagi pertobatan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa karakter seperti ini tidak hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi ujian bagi masyarakat sekitarnya.

Ibn 'Asyur dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menghadirkan pembacaan paling kontekstual dan sosiologis. Ia menafsirkan "ilmu" Qarun sebagai kecerdasan bisnis dan strategi perdagangan dalam Taurat, yang memiliki resonansi kuat dengan narasi meritokrasi kapitalisme modern. Lebih jauh, Ibn 'Asyur membaca kezaliman Qarun (*baghā'*) sebagai konstruksi ketimpangan sosial yang sistemik, di mana harta digunakan sebagai instrumen dominasi yang menciptakan hierarki sosial berbasis materi.

Sintesis dari ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa materialisme dalam kisah Qarun beroperasi secara berlapis pada level individual sebagai orientasi nilai yang menempatkan harta di atas segalanya; pada level ideologis sebagai legitimasi atas akumulasi kekayaan yang tak terbatas; pada level sosial sebagai mekanisme produksi

ketimpangan dan pelemahan solidaritas, serta pada level spiritual sebagai penolakan terhadap ketergantungan manusia kepada Tuhan. Kisah Qarun dengan demikian merupakan peta batin dan sosial yang komprehensif tentang bagaimana materialisme bekerja secara destruktif dalam empat lapisan kehidupan manusia sekaligus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan untuk kepentingan akademik maupun praktis sebagai berikut.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian ini membatasi kajian pada QS. Al-Qasas ayat 76–82 dengan tiga mufassir. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengkaji kisah-kisah Qur'ani lain yang berkaitan dengan materialisme dan hedonisme, seperti kisah kaum Saba' dalam QS. Saba' atau kisah Fir'aun, untuk menghasilkan peta psikologis Qur'ani yang lebih komprehensif dan komparatif.
 - b. Integrasi kerangka psikoanalisis dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan teori psikologi lain yang lebih kontemporer, seperti psikologi positif, teori self-determination, atau pendekatan psikologi Islam seperti kerangka nafs dalam tradisi sufi, untuk menghasilkan analisis yang lebih multidimensional.
 - c. Kajian tafsir komparatif dalam penelitian ini dapat diperluas dengan menambahkan mufassir kontemporer seperti Sayyid Quthb dalam *Fī Zīlāl al-Qur'ān* atau M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, guna melihat bagaimana wacana materialisme dan psikologi Qur'ani dibaca dalam konteks

modern.

- d. Penelitian ini bersifat analisis teks. Penelitian lanjutan dapat menguji relevansi temuan secara empiris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan untuk mengukur sejauh mana pola psikologis Qarun terefleksikan dalam perilaku materialistis dan hedonis masyarakat kontemporer, khususnya di kalangan generasi digital.

2. Saran untuk Bidang Akademik

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur'ani (qasas) menyimpan dimensi psikologis yang kaya dan relevan secara lintas zaman. Oleh karena itu, kajian tafsir di perguruan tinggi Islam disarankan untuk semakin terbuka mengintegrasikan kerangka ilmu sosial dan humaniora modern sebagai alat analisis teks, tanpa mengorbankan otoritas metodologi tafsir itu sendiri.
- b. Pendekatan integratif tafsir-psikologi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan model pengembangan mata kuliah Psikologi Qur'ani atau Tafsir Tematik Interdisipliner di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan Islam yang kontekstual.

3. Saran untuk Masyarakat dan Pendidikan Islam

- a. Kisah Qarun yang mengandung pelajaran tentang bahaya materialisme, hedonisme, dan distorsi nilai spiritual relevan dijadikan materi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, baik di lembaga pendidikan formal maupun dalam pengajian dan kajian keislaman. Narasi ini efektif karena menyentuh dimensi

psikologis yang mudah dikaitkan dengan fenomena kontemporer seperti flexing di media sosial dan gaya hidup konsumtif.

- b. Temuan penelitian ini tentang mekanisme rasionalisasi ego dan pelemahan superego dalam diri Qarun dapat dijadikan bahan refleksi diri dalam pendidikan akhlak, khususnya dalam membantu individu mengenali pola pembenaran diri (moral disengagement) yang sering kali tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari ketika berhadapan dengan godaan materialisme dan kesenangan duniawi.

